



Analisis Perkembangan *Self-help Skills* Anak Usia 5-6 Tahun

Sania Alkhoiriyah Umuri¹, Anayanti Rahmawati², Vera Sholeha³

¹²³PG-PAUD, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: saniaumuri@student.uns.ac.id, anayanti_r@staff.uns.ac.id, verasholeha@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02-10-2021

Revised: 16-10-2021

Accepted: 30-10-2021

Keywords:

perkembangan, self-help skills, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

Self-help skills adalah keterampilan motorik yang dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Perkembangan *self-help skills* merupakan proses ketika anak memperoleh *self-help skills* selama masa transisi dari bayi ke awal masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Populasi dan sampel penelitian adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 81 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dengan orang tua dan guru serta observasi di salah satu TK. Teknik uji validitas menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*) untuk menilai kesesuaian antara instrumen dengan aspek yang diukur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mendeskripsikan status variabel kemudian menyajikannya dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo termasuk pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) namun terdapat perbedaan skor antara data kuesioner orang tua dan guru. Persentase data orang tua 80,26% dan data guru 81,35%.



bit.ly/jpaUNY

Self-help skills are motor skills that help children do the basic needs independently. Development of self-help skills is process when childrens acquire self-help skills during the transition from infancy to early childhood. The purpose of this research is to know the developmental self-help skills in children age 5-6 years in Gugus Irawati, Sukoharjo. This research was quantitative survey. The sampling technique of the reseacrh used total sampling. The population and sample of this research were 81 children age 5-6 years. Data collection techniques used questionnaire, interviews with parents and teacher and observation in one kindergarten. The vadility test technique using an expert judgement to asses the suitability between instrument with the aspects being measured. The data analysis tehique used a descriptive statistical analysis percentage to present a description of status variabel in the form of precentage. The results showed that in general development of self-help skills in children aged 5-6 years at Gugus Irawati, Sukoharjo was included in BSB criteria (Developing Very well) but there were differences scores between the questionnaire data of parents and teachers. The percentage of parent's data is 80,26 % and teacher's data is 81,35 %.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan bagi kedua orang tua. Orang tua akan senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak, tidak terkecuali dalam upaya mencerdaskan anak. Upaya mencerdaskan anak harus dilakukan sejak usia dini agar anak dapat cerdas baik secara fisik maupun intelektual. Anak usia dini merupakan individu yang memerlukan perhatian besar dalam setiap aspek kehidupannya. Perkembangan anak usia dini berlangsung melalui proses yang bersifat menyeluruh dan berkaitan dari satu aspek dengan aspek yang lain (Indrijati, 2016). Pengertian anak



usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut sebagai anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak usia dini mengalami percepatan perkembangan otak hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tidak hanya diukur dari perkembangan otak yang cepat tetapi juga diukur pada aspek-aspek lain. Aspek tersebut meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, seni dan nilai agama moral. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting yaitu aspek perkembangan motorik karena secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan aspek lain (Indrijati, 2016). Perkembangan motorik dapat diartikan sebagai proses gerak fisik yang melibatkan pusat saraf, urat saraf dan otot secara terkoordinasi dan proses ini berlangsung sejak anak mengalami perkembangan refleksi dan kegiatan massa pada waktu lahir. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti pada kegiatan meloncat, berlari, melempar, dan berjalan. Motorik halus merupakan keterampilan gerak tubuh yang melibatkan otot yang lebih kecil atau detail seperti pada kegiatan menggantung, menyobek, menjumpit (Hurlock, 2013).

Motorik halus berkaitan dengan *self-help skills* yang merupakan salah satu kategori keterampilan motorik halus untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar yang berupa keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi (Hurlock, 2013). Pencapaian *self-help skills* di setiap jenjang usia memiliki perbedaan dimulai dari pencapaian keterampilan yang sederhana menuju yang kompleks. Aspek-aspek pencapaian *self-help skills* anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Allen (2005) terbagi menjadi empat keterampilan yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum. Pendapat yang lain menyatakan bahwa *self-help skills* meliputi lima aspek yaitu keterampilan yang berkaitan dengan nutrisi, kebersihan, kerapian, berpakaian dan keamanan (Koksalan dkk, 2017). Kurikulum pendidikan Indonesia juga menekankan tentang *self-help skills* yang tertulis secara terpisah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pada aspek motorik. Peraturan tersebut menunjukkan *self-help skills* terdiri dari beberapa aspek yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum.

Selain itu terdapat hasil penelitian yang menunjukkan sekitar 35% anak yang menjadi sampel penelitiannya mampu mengerjakan tugas berkaitan dengan aktivitas sehari-hari sedangkan yang belum mampu mengerjakan tugas mencapai persentase 65% (Anisah, 2017). Tugas-tugas tersebut meliputi meletakkan tas dan tempat minum pada tempatnya, menyiapkan pekerjaan, makan dengan baik, dan kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh anak di dalam kelas. Mayoritas anak pada sampel penelitian selalu meminta bantuan kepada guru. Penyebab kejadian tersebut adalah orang tua selalu memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Hasil penelitian juga menunjukkan anak masih meminta guru untuk menemaninya ke toilet karena belum terbiasa melakukannya secara mandiri ketika di rumah.

Anak yang belum mampu ke toilet secara mandiri akan sering bergantung dengan orang lain. Hasil identifikasi awal menunjukkan terdapat anak prasekolah yang sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada guru dan juga terdapat anak yang masih bergantung pada guru (Putra, 2016). Aktivitas sehari-hari tersebut meliputi buang air kecil di toilet dan memakai sepatu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab anak yang masih bergantung pada guru adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Faktor penyebab lain adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam berbagai kegiatan serta lebih banyak membantu setiap kegiatan anak. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian ditemukan bahwa *self-help skills* anak usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitiannya mencapai persentase 52,08% (Chairilisyah, 2019). Jumlah persentase tersebut menunjukkan *self-help skills* anak berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Persentase tersebut dilihat dari beberapa indikator yang dapat dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Indikator tersebut meliputi mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi dan buang air besar atau kecil. Faktor yang menyebabkan *self-help skills* anak berkembang sesuai harapan karena anak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan *self-help skills*.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti tanggal 4 April 2021 pada 81 anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo menunjukkan terdapat pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan *self-help skills* di sekolah. Guru di sekolah melakukan beberapa pembiasaan kepada



anak meliputi makan sendiri dan membereskan alat makan, merapikan alat main, membiasakan anak menggunakan alat-alat tulis secara mandiri, kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, praktik belajar mencuci pakaian, dan *toilet training*. Pencapaian *self-help skills* 81 anak di Gugus Irawati masih sangat bervariasi. Pada kegiatan makan anak-anak sudah mampu makan sendiri dengan baik dan tertib namun ada juga anak yang masih kurang tepat dalam memegang sendok, terdapat pula anak yang masih berceceran ketika makan dan ada anak yang tidak mau membereskan sisa makanan. Kegiatan mencuci tangan ada anak yang sudah tertib ada pula anak yang masih harus diingatkan. Di sekolah pada kegiatan *toilet training* mayoritas anak sudah mampu melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri namun masih ditemukan juga anak-anak yang meminta ditemani oleh guru maupun temannya ketika di toilet.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut diterapkan di sekolah sebelum pandemi *Covid-19* melanda Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi *Covid-19* melanda Indonesia yang memberikan dampak besar pada sistem pendidikan di Indonesia. Pandemi *Covid-19* mengharuskan kegiatan pembelajaran beberapa sekolah di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo dilakukan dari rumah untuk mencegah meluasnya penularan *Covid-19* sehingga mengakibatkan guru tidak mampu memantau kegiatan anak ketika di rumah. Guru mengalami kesulitan untuk mengetahui pembiasaan-pembiasaan berkaitan dengan *self-help skills* masih diterapkan dengan baik di rumah atau tidak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, pencapaian *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 81 anak masih bervariasi dibuktikan dengan hasil observasi di salah satu TK serta hasil wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan pada kegiatan makan terdapat anak yang sudah mampu makan sendiri dengan baik dan tertib, namun ada juga anak yang masih kurang tepat dalam memegang sendok dan ada pula anak yang masih berceceran ketika makan serta ditemukan juga anak yang tidak mau membereskan sisa makanan. Pada kegiatan *toilet training* terdapat anak yang sudah berani ke kamar mandi sendiri ada juga anak yang meminta ditemani guru atau temannya. Berdasarkan hasil survei awal tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian berkaitan dengan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun agar dapat mengetahui perkembangan dan pengembangan *self-help skills* anak. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan *Self-help Skills* Anak Usia 5-6 Tahun.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Penelitian kuantitatif survei merupakan tipe penelitian yang menggunakan angket sebagai sumber data utama (Sudaryono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok B usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Sukoharjo dengan jumlah 81 anak. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling* dengan jenis sampel jenuh. *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik sampling jenuh merupakan cara penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel sehingga jumlah sampel penelitian anak 81 anak di Gugus Irawati Sukoharjo.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu observasi salah satu TK di Gugus Irawati Sukoharjo, kuesioner dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di salah satu TK di Gugus Irawati kemudian mengambil data menggunakan kuesioner terhadap orang tua dan guru dari subjek penelitian. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri atas empat pilihan jawaban untuk responden. Kategori jawaban pada kuesioner meliputi 1 = Belum Berkembang, 2 = Mulai Berkembang, 3 = Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 = Berkembang Sangat Baik. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua dan guru yang telah mengisi kuesioner untuk memperdalam data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus persentase yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan status variabel kemudian menyajikannya dalam bentuk persentase. Penelitian ini melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan penyajian data.



Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item Pernyataan
1.	Keterampilan makan	Melakukan kegiatan makan	3
2.	Keterampilan berpakaian	Mengancingkan baju	2
		Membuka menutup resleting	2
		Menali sepatu dan pakaian	4
3.	Keterampilan dan kebersihan diri	Melakukan kegiatan mandi	3
		Menggunakan toilet dengan benar	2
		Melakukan kebersihan diri	1
4.	Keterampilan umum	Membuang sampah pada tempatnya	1
		Menggunakan alat tulis	3
		Total	20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif deskriptif menggunakan jenis persentase dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara skor yang diberikan oleh orang tua dan guru terkait perkembangan *self-help skills* pada anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan tersebut diperoleh melalui jawaban kuesioner dari guru dan orang tua dilihat dari empat aspek *self-help skills* yang terdiri dari aspek keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum. Hasil perhitungan kuesioner menunjukkan bahwa perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Sukoharjo berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan adanya perbedaan skor jawaban guru dan orang tua. Perbandingan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Data Orang Tua dan Guru

Aspek	Data Orang Tua	Data Guru
Keterampilan Makan	84,77 % (BSB)	86,21% (BSB)
Keterampilan Berpakaian	68,87 % (BSH)	70,33 % (BSH)
Keterampilan Kebersihan Diri	81,67 % (BSB)	82,53 % (BSB)
Keterampilan Umum	85,73 % (BSB)	85,73 % (BSB)
Jumlah	80,26 % (BSB)	81,35 % (BSB)

Penelitian ini dalam penentuan kriteria pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase tiap aspek dan indikator dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan *self-help skills* kelompok B ditinjau dari tiap aspek dan indikator. Terdapat beberapa skor persentase untuk mengkategorikan kemampuan anak dijelaskan pada Tabel 3 berikut (Yoni, 2010).



Tabel 3. *Kategori Persentase*

No.	Persentase	Kategori
1.	76-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2.	51-75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3.	26-50%	Mulai Berkembang (MB)
4.	0-25%	Belum Berkembang (BB)

Pembahasan

Kemampuan pada anak pertama kali dibentuk dari lingkungan keluarga dan juga dari kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki (Chairilsyah, 2019). Peran orang dewasa dalam mengembangkan *self-help skills* pada anak harus memperhatikan beberapa hal berikut yaitu kesempatan mencoba, pujian, perbedaan ketertarikan, jangka waktu, dorongan dan instruksi yang diberikan (Utami & Yunitami, 2014). Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data diperoleh persentase keseluruhan hasil analisis perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa skor *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Ditemukan juga perbedaan antara jawaban pada kuesioner orang tua dan guru.

Hasil analisis data perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo ditinjau dari aspek keterampilan makan berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Selisih nilai persentase antara data orang tua dan guru adalah 1,44 %. Perbedaan antara data orang tua dan guru disebabkan adanya kebiasaan yang berbeda berkaitan dengan aspek keterampilan makan pada anak saat di rumah dan di sekolah. Anak masih meminta untuk disuapi ketika makan hal disebabkan karena terkadang anak malas atau tidak tertarik dalam beberapa aspek *self-help skills* tertentu seperti pada aspek keterampilan makan terutama ketika di rumah. Alasan tersebut karena di rumah anak mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tua dibandingkan ketika di sekolah yang mengharuskan anak lebih mandiri. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Yunitami yang menjelaskan bahwa anak memiliki perbedaan ketertarikan pada setiap rutinitas *self-help skills* tertentu, orang dewasa sebaiknya mampu memahami anak dan membantu anak apabila diperlukan bantuan (Utami & Yunitami, 2014).

Anak cenderung mampu melakukan kegiatan makan sendiri ketika di sekolah bahkan tidak ada anak yang meminta bantuan guru terkait kegiatan makan ketika di sekolah. Alasan yang melatarbelakangi kejadian tersebut disampaikan oleh guru bahwa ketika di sekolah anak merasa memiliki tanggung jawab pada diri mereka sendiri, anak juga memiliki rasa malu yang tinggi ketika melihat teman-teman mereka sudah mampu untuk makan sendiri sehingga mendorong anak untuk bisa melakukan kegiatan makan sendiri. Guru juga memberikan kesempatan dan waktu kepada anak untuk mengasah *self-help skills* ketika di sekolah dan pengarahan apabila anak mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan guru sesuai dengan pendapat Utami & Yunitami yang menyatakan bahwa orang dewasa sebaiknya memaklumi dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mempelajari *self-help skills* serta tetap mendorong anak untuk meminta bantuan apabila menghadapi kesulitan (Utami & Yunitami, 2014).

Hasil analisis data perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Provinsi Jawa Tengah ditinjau dari aspek keterampilan berpakaian berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Selisih nilai persentase antara data orang tua dan guru adalah 1,46 %. Anak ketika di rumah terkadang masih meminta bantuan orang tua untuk memakaikan pakaian. Latar belakang yang menyebabkan hal tersebut disampaikan orang tua diantaranya ketika di rumah anak sering kali ingin dimanja oleh orang tua, *mood* anak yang berubah-ubah ketika di rumah, anak yang ketika memakai baju terlalu lama sehingga orang tua terkadang tidak sabar melihat tingkah anak tersebut dan memberikan bantuan untuk memakaikan pakaian. Sejalan dengan pendapat Utami & Yunitami yang menyatakan pentingnya kesabaran orang tua dalam menanamkan *self-help skills* sangat diperlukan karena anak memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan orang dewasa ketika menyelesaikan sebuah rutinitas.

Mayoritas anak di sekolah sudah bisa berpakaian sendiri meskipun masih juga ditemukan anak yang masih kesulitan mengancingkan baju dan resleting dikarenakan di rumah tidak dibiasakan. Di sekolah anak-anak akan diberi *reward* berupa pujian jika mampu melakukan tugas secara mandiri sehingga anak berusaha mendapatkan pujian tersebut. Pujian sangat penting bagi anak karena pujian mampu mendorong anak untuk terus belajar memenuhi kebutuhan dasar (Utami & Yunitami, 2014). Selain itu, mayoritas anak juga masih



kesulitan pada kegiatan menali sepatu dan melepas tali celemek hal ini disebabkan karena orang tua jarang melibatkan anak dalam kegiatan menali. Anak seringkali menggunakan sepatu perekat dan sandal ketika pergi ke sekolah sehingga jarang untuk mengasah keterampilan anak yang berkaitan dengan menali sehingga diperlukan pembiasaan terkait keterampilan menali. Orang tua jarang membiasakan anak dalam keterampilan menali dan melepas tali sehingga anak tidak terbiasa melakukannya.

Hasil analisis data perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo ditinjau dari aspek keterampilan kebersihan diri berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Selisih nilai persentase antara data orang tua dan guru adalah 0,86 %. Perbedaan jawaban antara orang tua dan guru juga terlihat pada keterampilan kebersihan diri pada anak. Anak terkadang masih meminta bantuan orang tua pada kegiatan mandi atau membersihkan diri setelah BAB (Buang Air Besar) dan BAK (Buang Air Kecil). Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kejadian tersebut yaitu ketika di rumah anak masih *moody* terkadang masih ingin diperhatikan orang tua, ditemukan juga anak yang masih jijik dengan kotoran bekas BAB (Buang Air Besar) sehingga meminta bantuan orang tua untuk membersihkannya, dan ada anak yang sudah bisa mandi sendiri tetapi tidak bersih sehingga orang tua mengulangi untuk memandikan anak tersebut.

Seluruh anak yang menjadi subjek penelitian sudah mampu membersihkan diri setelah BAB (Buang Air Besar) dan BAK (Buang Air Kecil) tidak ada yang meminta bantuan ketika di sekolah hanya saja terdapat beberapa anak yang masih minta ditemani oleh guru atau teman sebaya ketika ingin ke kamar mandi. Guru berusaha untuk mengawasi anak terkait kemampuan kebersihan diri pada anak ketika di sekolah serta menyampaikannya kepada orang tua tentang perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa jika lingkungan sekitar mendukung anak untuk melakukan suatu kegiatan maka akan terbentuk pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai kegiatan (Chairilisyah, 2019).

Berkaitan dengan aspek keterampilan kebersihan diri pada kegiatan pembiasaan mencuci tangan. Ditemukan anak yang masih malas untuk mencuci tangan ketika di rumah sehingga orang tua harus selalu mengingatkan, ada anak yang terkadang lupa dan terkadang ingat untuk mencuci tangan ketika di rumah dan ada juga anak yang tertib untuk mencuci tangan ketika disuruh oleh ibunya saja. Mayoritas anak-anak sudah tertib mencuci tangan ketika di sekolah, terutama pada saat pandemi *Covid-19* tingkat kesadaran terkait pentingnya mencuci tangan sangat meningkat. Anak-anak bahkan hafal tata cara mencuci tangan karena dibantu dengan adanya video tata cara mencuci tangan yang benar namun masih ditemukan satu atau dua anak yang terkadang kurang tertib dalam mencuci tangan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian contoh dan instruksi kepada anak. Sejalan dengan pendapat Utami & Yunitami yang menyatakan bahwa diperlukan kesiagaan orang dewasa selama anak mempelajari *self-help skills*, orang dewasa perlu untuk belajar memberikan instruksi atau langkah-langkah sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak

Hasil analisis data perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo ditinjau dari aspek keterampilan umum berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Selisih nilai persentase antara data orang tua dan guru adalah 0,61 %. Hasil tersebut dilihat dari 4 kegiatan yaitu pembiasaan membuang sampah, penggunaan pensil, penggunaan penghapus dan penggunaan rautan.

Anak terkadang masih lupa membuang sampah di tempat sampah. Penyebab dari kejadian tersebut diantaranya anak yang terkadang masih malas untuk membuang sampah meskipun sudah diingatkan tergantung pada *mood* anak dan terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan anak lupa tidak membuang sampah misalnya ketika anak sudah ditunggu oleh teman-temannya untuk bermain. Di sekolah juga masih ditemukan anak-anak yang kurang tertib dalam membuang sampah. Strategi yang diterapkan guru yaitu dengan mengajak anak bergotong royong membuang sampah secara bersama-sama dan memberikan pujian bagi anak yang mau melakukannya. Guru juga memotivasi anak dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak yang mau membuang sampah di tempat sampah akan mendapat pahala dari Allah karena merupakan perbuatan baik. Utami & Yunitami menyatakan bahwa pemberian kesempatan, dorongan dan pujian merupakan hal yang penting karena dapat mendorong anak untuk terus mencoba memenuhi kebutuhan dasar.

Aspek keterampilan umum pada kegiatan menggunakan alat tulis seperti penghapus, pensil dan rautan baik ketika di sekolah maupun di rumah sudah tidak ditemukan kendala. Anak-anak sudah bisa menggunakan alat tulis tersebut namun di salah satu TK masih ditemukan anak yang kurang tepat dalam memegang pensil. Anak-anak yang sudah mampu menggunakan alat tulis dengan baik dan benar dikarenakan orang tua selalu mengasah dan mendampingi anak ketika belajar di rumah. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama (Lestari, 2019). Metode dalam melatih dan mendidik anak berpengaruh dalam proses pembentukan anak.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Kategori secara khusus ditinjau dari masing-masing aspek dapat diketahui bahwa perkembangan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo berdasarkan skor jawaban orang tua dan guru diperoleh hasil sebagai berikut: 1) aspek keterampilan makan berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), 2) aspek keterampilan berpakaian berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 3) aspek keterampilan kebersihan diri berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), 4) aspek keterampilan umum berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Kesimpulan secara umum kemampuan *self-help skills* anak usia 5-6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo masuk pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan jumlah persentase yang berbeda antara skor jawaban orang tua dan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini yaitu orang tua, Ibu Ana dan Ibu Vera, teman-teman prodi, sahabat-sahabat dari peneliti. Terimakasih atas segala bantuan berupa ilmu, materi, motivasi maupun doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.E & Cowdery, G.E. (2005). *The exceptional child: inclusion in early childhood education*. 5th ed. New York: Thomson Delmar Learning.
- Anisah. (2017). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2 (1), 137-144. Diperoleh 3 Januari 2021, dari <http://jurnal.unimed.ac.id>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 88-98. Diperoleh 2 Januari 2021, dari <http://journal.unilak.ac.id>.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak (edisi ke-6)*. Terj. Meitasari Tjsandrasa dan Muslichah Zakarsih. Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan 1942).
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini: sebuah bunga rampai*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Permendikbud No.146 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koksalan, B, E. Hilal Yayan, Oguz Emre, Aysegul Ulutas. (2017). Opinions of preschool children about self care. *European Journal of Education Studies*, 3 (5), 210-224. Diperoleh 9 Desember 2020, dari <https://oapub.org>.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 84-90. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>.
- Putra, I. K. (2016). Correlation between parenting style and self- help skills in preschool children (3-6 years old). *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology and Sciences (ASRJETS)*, 24 (1), 10-15. Diperoleh 13 Desember 2020, dari https://www.asrjetsjournal.org/index.php/American_Scientific_Journal/article/view/1777.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A.D. & Yunitami, R. (2014). Pengembangan keterampilan membantu diri sendiri pada anak panti asuhan usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 9 (2), 118-124. Diperoleh 13 Desember 2020, dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3778>
- Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.